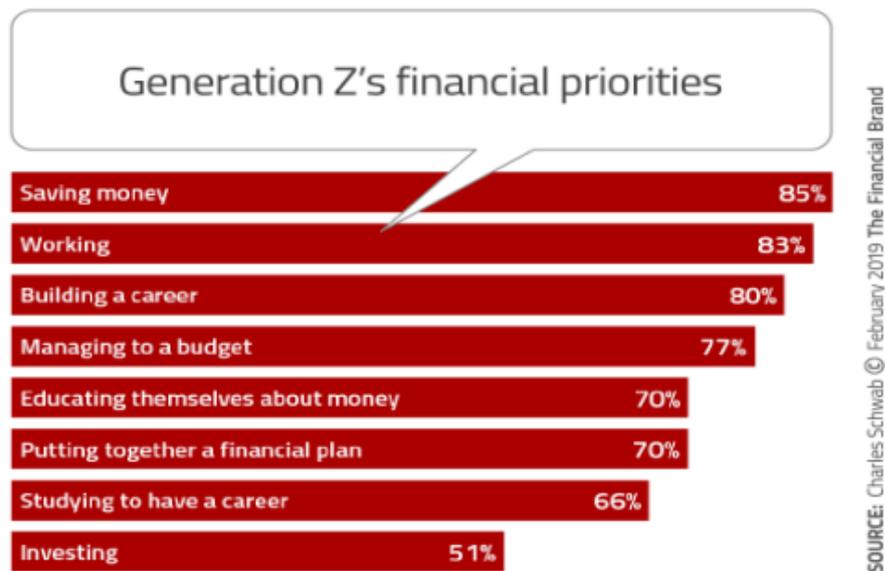


BAB 1

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi ke empat dengan jumlah populasi terbesar di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 274 juta jiwa (Zulfikar, 2021). Berdasarkan survei nasional literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hanya 102,6 juta jiwa atau hanya 38% dari jumlah penduduk Indonesia yang mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan (Laucereno, 2021). Pemerintah Indonesia berharap inklusi keuangan masyarakat di Indonesia mencapai 90% pada tahun 2024 dan Otoritas Jasa Keuangan memiliki peran penting dalam membantu mencapai target tersebut (Sidik, 2021). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) populasi penduduk di Indonesia didominasi oleh usia muda, dikutip dari Hasil Sensus Penduduk sebanyak 27,94 persen penduduk Indonesia atau sekitar 75,49 juta jiwa merupakan generasi Z (Idris, 2021).

Terdapat lima kategori generasi yaitu *Silent Generation*, *Baby-Boomer*, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang waktu 1995-2010, dimana generasi ini sudah bergantung dengan teknologi dan mengedepankan popularitas di media sosial (Lorgulescu, 2016). Generasi Z mempunyai prioritas dalam mengelola keuangannya, baik itu menabung, berkarir, mengelola keuangan, investasi dan lain sebagainya. Hal tersebut diprioritaskan berdasarkan skala kebutuhan mereka. Berikut merupakan prioritas keuangan Generasi Z berdasarkan survei yang dilakukan oleh Charles Schwan pada Februari 2019 (Refsi, 2021).



Gambar 1. 1 Prioritas Keuangan Generasi Z

Sumber: thefinancialbrand.com dalam (Refsi, 2021)

Berdasarkan gambar di atas prioritas keuangan utama Generasi Z adalah menabung, hal tersebut diakibatkan karena adanya kekhawatiran terhadap kondisi keuangan di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dilakukan oleh Generasi Z untuk mengurangi kekhawatiran terhadap kondisi finansial mereka adalah bekerja. Lebih lanjut berdasarkan survei yang dilakukan oleh Raddon Research menunjukkan bahwa sekitar 77% orang yang berusia 14-22 tahun telah bekerja paruh waktu, bekerja sebagai pekerja lepas dan mendapatkan tunjangan. Sedangkan sisanya 38% dari mereka merencanakan bekerja setelah menyelesaikan studinya (Fitriani & Widodo, 2020). Selanjutnya, berdasarkan riset yang dilakukan oleh LifeWorks “*The Financial Wellness of Gen Z : The Good, The Bad and The Ugly*” menunjukkan bahwa sebanyak 71% Generasi Z merasa cukup stress dengan kondisi keuangan yang mereka miliki. Untuk menghindari kondisi tersebut mereka mempersiapkan perencanaan keuangan di masa yang akan datang dengan cara menemukan pekerjaan yang dapat mendukung mereka untuk mencapai target tersebut (Refsi, 2021). Berdasarkan gambar di atas, investasi pada Generasi Z merupakan prioritas yang paling rendah dibandingkan prioritas lainnya, hal tersebut terjadi karena Generasi Z masih minim pengetahuan mengenai instrumen investasi keuangan.

Tujuan dari segala aspek kehidupan adalah kesejahteraan. Menurut Zimmerman (1995) kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi dimana merasakan nyaman, sehat, dan bahagia (Owusu, 2021). Salah satu dimensi dari kesejahteraan adalah kesejahteraan finansial, yaitu perasaan puas individu baik dalam aspek material maupun non material mengenai kondisi keuangan mereka, peningkatan standar hidup, kemampuan memenuhi kebutuhan, aman, nyaman, serta merasa puas dengan pendapatan bulanan (Taft et al., 2013). Kesejahteraan tersebut dapat dicapai dengan pengelolaan keuangan yang baik, setiap individu diharapkan memiliki target mengenai kondisi keuangan di masa yang akan datang, melindungi dan meningkatkan kekayaannya, mengelola arus kas (pendapatan dan pengeluaran), dan mampu mengelola manajemen risiko yang akan terjadi pada keuangan mereka (Gutter & Copur, 2011). Kesulitan ekonomi seperti pendapatan yang rendah, pekerjaan yang tidak tetap, dan jeratan hutang dapat menyebabkan gangguan psikologis, kesusahan, bahkan hubungan interpersonal yang buruk (Conger et al., 1999; Lempers & Clark-Lempers, 1997). Dalam jangka panjang, pengelolaan keuangan yang buruk pada generasi Z akan berdampak negatif pada kesehatan psikologis mereka (Shim et al., 2009).

Tujuan dari pengelolaan keuangan adalah mencapai *financial satisfaction*. *Financial satisfaction* merupakan kepuasan seseorang terhadap kondisi keuangan, setiap individu merasakan kepuasan keuangan jika mereka puas dengan kondisi keuangan mereka (Hasibuan et al., 2018). *Financial satisfaction* menunjukkan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh individu sehubungan dengan berbagai aspek situasi keuangan mereka (Ali et al., 2015). Tingkat keuangan yang dimiliki oleh individu tergolong baik jika individu tersebut merasa puas akan kondisi keuangan mereka, apa yang mereka inginkan dapat mereka penuhi, memiliki sikap keuangan yang baik, dan memiliki perilaku keuangan yang sehat (McMahon et al., 1991). Pencapaian kepuasan merupakan penentu dalam mendapatkan tingkat kebahagiaan dalam kehidupan. *Financial satisfaction* merupakan salah satu ukuran penting dalam tingkat kebahagiaan yang diinginkan. Sehingga persoalan finansial dikenal sebagai penentu utama dalam kepuasan (Falahati et al., 2012). Lebih lanjut menurut Kalra Sahi faktor yang mempengaruhi *financial satisfaction* adalah tingkat pendapatan, status pekerjaan dan usia mempunyai hubungan dengan tingkat *financial satisfaction* seseorang

(Owusu, 2021). Selain itu, *financial satisfaction* dipengaruhi oleh kemampuan *financial attitude* dan *financial management* seseorang.

Financial attitude adalah penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya dengan tepat (Rajna et al., 2011). Kemudian, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendukung masyarakat untuk mengimplementasikan *financial attitude* agar dapat menentukan tujuan keuangan dan melakukan perencanaan keuangan (Refsi, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Godfred Matthew Yaw Owusu menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang positif mengenai *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*, artinya orang yang mempunyai *financial attitude* yang baik akan mempengaruhi tingkat *financial satisfaction* seseorang hal tersebut terjadi karena faktor kemudahan informasi mengenai isu finansial terkini (Owusu, 2021).

Financial management dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang melibatkan keuangan kas, kredit, investasi, asuransi, dan pensiun (Mien & Thao, 2015). Hal ini selakan dengan penelitian yang dilakukan Robb dan Woodyard bahwa seseorang yang mempunyai *financial management* yang baik akan berpengaruh positif dengan *financial satisfaction*, artinya orang yang mempunyai *financial management* yang baik seperti membayar tagihan tepat waktu, melakukan perbandingan harga ketika akan membeli barang dengan sistem cicilan atau kredit, dan merencanakan kondisi keuangan di masa yang akan datang sehingga mempengaruhi tingkat *financial satisfaction* (Woodyard & Robb, 2016).

Dapat dikatakan bahwa saat ini Generasi Z mulai memasuki Angkatan kerja baru sehingga memerlukan pengetahuan dalam mengelola keuangan. Dengan bertambahnya pengetahuan pengelolaan keuangan, masyarakat diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan dengan bijak sehingga perencanaan keuangan kesejahteraan bisa meningkat.